

Etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Muhammad Khoirun Nashruddin¹, Annisa Fatati Rahmah¹, Nafisatul Faridah¹, Reki Kusuma Wardana¹, Yosi Wulandari^{1*}, Abdulkarim Duerawee²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Department of Malay, Faculty of Liberal, Fatoni University, Patani, Thailand

Email: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : Oktober 2023

Revisi : Januari 2024

Diterima : Januari 2024

Kata kunci:

Etika hidup
Hermeneutika
Serat Panitisastra
Jawa

Keywords:

Hermeneutical
Life ethics
Serat Panitisastra
Java

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol dan kata yang terdapat dalam Serat Panitisastra sebagai etika masyarakat Jawa. Etika hidup mengandung sikap terhadap kehidupan yang di dalamnya terdapat keharmonisan dan rasa hormat. Etika hidup yang dimaksud adalah semua orientasi orang Jawa dalam mencapai tujuan hidup serta berinteraksi dengan orang lain. data pada penelitian ini bersumber dari Serat Panitisastra. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur dengan menganalisis simbol, makna, dan penafsiran dari Serat Panitisastra. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kata-kata dalam Serat Panitisastra mengandung banyak simbol. Simbol-simbol tersebut meliputi Pupuh I *Dhandanggula* tembang 1: Maklum, subasita, silakrama, basakrama. Pupuh II *Sinom* tembang 6: Kasih sayang, kukuh. Pupuh VI *Kinanthi* tembang 1: pekerti baik, teladan, keluhuran sebagai makhluk. Tembang 2: *kamulyan*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa simbol makna dan kata dalam Serat Panitisastra sebagai etika masyarakat Jawa dapat menjadi sebuah jawaban dalam menghadapi krisis moralitas di era revolusi industri 4.0.

ABSTRACT

The ethics of Javanese society in serat panitisastra: a hermeneutical study by Paul Ricoeur. This research aims to describe the meaning of the symbols and words contained in Serat Panitisastra as the ethics of Javanese society. Life ethics contains an attitude towards life in which there is harmony and respect. The life ethics in question are all Javanese orientations in achieving life goals and interacting with other people. The data in this research comes from Serat Panitisastra. Data was collected using library study techniques. This research uses a qualitative method using Paul Ricoeur's hermeneutical approach by analyzing the symbols, meanings and interpretations of Serat Panitisastra. The results of this research state that the words in Serat Panitisastra contain many symbols. These symbols include Pupuh I *Dhandanggula* song 1: Maklum, subasita, silakrama, basakrama. Canto II *Sinom* song 6: Affection, steadfast. Pupuh VI *Kinanthi* song 1: good character, role model, nobility as a creature. Song 2: *Kamulyan*. Based on the results of this research, it can be concluded that the meaning symbols and words in Serat Panitisastra as the ethics of Javanese society can be an answer in facing the morality crisis in the era of the industrial revolution 4.0.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Indonesia menjadi satu dari sekian banyak negara dengan budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Melalui adat dan budaya, mampu melahirkan nilai-nilai yang menjadi etika pada kehidupan bermasyarakat. Etika bersumber dari kata Yunani “ethikos” yang bermakna kebiasaan, adat istiadat, moral, tata krama, perilaku, dan cara berpikir yang diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Kata etika pada arti sebenarnya berarti filsafat yang berkaitan dengan bidang etika. Dengan demikian, etika adalah suatu ilmu atau pemikiran sistematis tentang sudut pandang, norma, dan terminologi moral. Lebih spesifiknya, dalam praktik sehari-hari, etika merupakan seperangkat nilai dan standar moral yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyesuaikan perilakunya menuju kehidupan masyarakat yang beradab (Kartinawati, 2015). Salah satu etika di Indonesia yang menekankan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Hal seperti ini dapat dilihat dalam kehidupan gotong royong masyarakat Jawa (Nugroho & Elviandri, 2018).

Era revolusi industri 4.0 membuat sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa telah mengalami begitu banyak perubahan dan berevolusi pada kehidupan yang lebih modern dengan menghadirkan begitu banyak manfaat sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Perubahan yang terjadi ini mulai bergeser menjauh dari kepribadian masyarakat Jawa yang terkenal akan luhur budi pekertinya (So’imah et al., 2020). Masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu suku yang toleran terhadap budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa serta dikenal sebagai masyarakat yang religious. Masyarakat Jawa ketika melakukan aktivitas sehari-hari selalu didasarkan oleh sifat spiritual pikiran serta mempunyai hubungan spesial dengan alam. Semua hal ini dapat terjadi karena masyarakat Jawa secara turun-temurun tetap menjaga nilai-nilai adat dan budaya serta berpedoman atau berpegangan pada Serat Panitisastra.

Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa pada masanya dikenal sebagai masyarakat “subasita” yang memiliki etika bertata krama. Hal ini disebabkan orang Jawa mampu meletakkan diri pada situasi dan kondisi yang lebih baik di mana pun masyarakat Jawa berada (Hudha, 2020). Namun, pada era revolusi industri 4.0 ini generasi penerus masyarakat Jawa telah menghadapi degradasi moral. Masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi. Era revolusi industri 4.0 yang terus berkembang banyak memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti merosotnya etika dalam bermasyarakat. Terlebih lagi dipicu ketika Pandemi Covid-19 kemarin yang semakin memperburuk etika dan moralitas generasi penerus masyarakat Jawa. Pasalnya ketika Pandemi Covid-19, seluruh jenjang pendidikan menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan media seperti *video conference*, *Google Classroom*, *e-learning*, dan metode lainnya (Mewar, 2021). Namun, dampaknya saat ini, metode tersebut menjadi bumerang bagi generasi penerus apabila mereka tidak mampu mengontrol dalam penggunaan internet. Bahkan perlahan-lahan menghancurkan moralitas generasi muda karena internet mampu memberikan kemudahan dalam segala akses dengan begitu mudah sehingga informasi apapun akan dengan mudah mereka dapatkan. Apabila generasi penerus tidak mampu mengontrol dalam penggunaan internet, maka dampak negatiflah yang akan mereka dapatkan. Di satu sisi, internet mampu memberikan dampak yang sangat positif, tetapi dampak positif tersebut juga berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Oleh karena itu, penggunaan internet menjadi tanggung jawab bagi semua pihak untuk dapat mengontrol dan mengawasi putra putrinya dalam menggunakan internet agar mereka dapat menggunakan internet dengan bijak dan mampu untuk memperbaiki moral para generasi penerus supaya tercipta masyarakat yang lebih baik lagi di era yang semakin canggih.

Moralitas adalah suatu metode yang terbangun dari angka lengkap, keyakinan, dan norma. Angka, keyakinan, dan norma dimiliki setiap warga negara yang menghambat pikiran dan sikap setiap warga negara. Sistem moral ini harus dipahami dan dipatuhi oleh setiap orang karena terikat oleh aturan-aturan (Dewi & Muhammad, 2022). Krisis moral kini telah melanda seluruh aspek kehidupan di Indonesia, misalnya saat pemilihan umum di semua tingkat pemerintahan tidak jarang terjadi keributan dan korupsi yang dilakukan oleh politisi. Sementara itu, sikap pragmatis terhadap kehidupan semakin meluas, pelembagaan budaya kekerasan merusak bahasa ekonomi dan politik. Tanpa disadari telah menggerogoti kepribadian generasi penerus bangsa yang mengakibatkan standar nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan etika dalam hidup tidak stabil. Anak-anak sekarang lebih mudah dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan dan secara spontan. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya barat dan tren di internet yang terkesan kasar dan vulgar sehingga mengakibatkan nilai-nilai etika dikendalikan oleh gaya hidup yang instan dan pragmatik. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah salah satu pengaruh yang logis akan terciptanya kondisi yang mencerminkan krisis moral (Fahdini et al., 2021).

Masyarakat Jawa menjadi salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang sangat mengangkat tinggi nilai-nilai tata krama dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ciri etika Jawa adalah menekankan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos (Handayani, 2009). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa yang baik merupakan masyarakat yang berpedoman teguh pada ajaran serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta masyarakat Jawa dalam kehidupannya tidak berlebih-lebihan dan berangan-angan yang tinggi. Apabila setiap masyarakat Jawa mampu mengimplementasikan etika hidup Jawa, sudah dipastikan dalam kehidupannya akan merasakan kedamaian batin dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui ketenangan batin inilah yang membuat masyarakat Jawa semakin menjunjung tinggi derajat manusia di mata manusia dan Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai tradisional dihadapkan dengan tantangan baru, yaitu etika masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang mempunyai warisan budaya dan etika dalam kehidupannya harus mengemban tugas penting untuk mempertahankan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di era digital yang terus mengalami perkembangan. Etika masyarakat Jawa mencakup berbagai prinsip, seperti prinsip-prinsip kearifan lokal, gotong royong, dan keseimbangan yang mampu membimbing perilaku dalam penggunaan teknologi pada tataran bermasyarakat.

Lingkungan sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari karya sastra yang disajikan oleh seorang pengarang. Sebab, pembentukan karya sastra didasarkan pada lingkungan sosial dan budaya (Yusuf et al., 2022). Budaya Jawa telah lama dikenal sebagai salah satu budaya yang kaya akan nilai-nilai etika dan norma-norma sosial yang kuat. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, termasuk dalam karya-karya yang menjadi bagian dari tradisi Panitisastra. Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana etika masyarakat Jawa tercermin dalam Serat Panitisastra. Serat Panitisastra sebagai bentuk karya sastra yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan moral merupakan cerminan yang indah dari etika masyarakat Jawa. Etika ini tumbuh dan berkembang dalam serat-serat tersebut, menawarkan wawasan yang dalam tentang cara pandang dan perilaku masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Pada Serat Panitisastra dapat ditemukan keberagaman etika yang tercermin melalui karakter, konflik, dan nasihat yang dihadirkan dalam cerita.

Hermeneutika Paul Ricoeur ialah salah satu dari teori penelitian yang berfungsi untuk interpretasi dalam menerjemahkan teks karena Hermeneutika berusaha menangkap teks sebagai titik awal pemicu. Namun, pada perkembangannya Hermeneutika hadir untuk mengamati dunia secara tekstual, sepanjang eksistensi manusia diungkapkan melalui wacana. *Discourse* adalah sebuah ajakan bagi manusia untuk mampu diinterpretasikan satu dengan yang lainnya (Hamdani, 2018). Ketika membaca sebuah teks, maka dari teks tersebut selalu mempunyai hubungan terhadap masyarakat, tradisi, ataupun arus yang hidup dari berbagai gagasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ricoeur dalam (Fithri, 2014) yang mengungkapkan bahwa teks menurut Paul Ricoeur tidak sekadar *discourse* yang tersembunyi dalam tulisan, tetapi segala aktivitas manusia yang memiliki makna (tujuan tertentu).

Penelitian relevan dilakukan oleh (Hudha, 2020) terkait dengan etika orang Jawa menurut Serat Subasita dalam perspektif pendidikan Islam. Serat Subasita mempunyai fungsi utama yaitu untuk saling menghormati sesuai dengan kedudukan mobilitas sosial. Penelitian lain dilakukan oleh Amat Zuhri (Zuhri, 2017) terkait etika kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh. Etika yang ada pada Serat Wulangreh terkait etika kewarganegaraan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pemimpin adalah wakil Tuhan. Hidayati et al. (2021) meneliti etika hidup orang Jawa karya Kandha Bumi dari Ki Padmasusastra. Etika hidup orang Jawa pada Serat Kadha Bumi ini mempunyai keyakinan jika sikap keimanan dan ketaatan, sikap orang Jawa terhadap nafsi meliputi rasa puas diri dan sabar dan sikap orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat antara lain ethok-ethok, wedi, dan sungkan.

Secara garis besar penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu cenderung berfokus dalam menjelaskan etika masyarakat Jawa melalui satu kata (simbol) dan pengelompokan bentuk etika Jawa dalam sebuah serat. Sementara dalam penelitian ini akan mengkaji beberapa kata (simbol) yang terdapat dalam sebuah tembang yang kemudian diberikan sebuah penafsiran. Melalui penafsiran tersebut akan menjadi sebuah etika masyarakat Jawa dan selanjutnya dapat diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat di era revolusi industri 4.0. Perbedaan selanjutnya terletak pada pengelompokan berdasarkan pada setiap tembang. Hasil riset ini nantinya tidak hanya mampu memperkaya serta memperluas penelitian terhadap Serat Panitisastra, melainkan juga dapat memberikan kontribusi dalam menjadi bahan informasi dan acuan untuk riset selanjutnya serta menjadi rekomendasi pada riset yang akan mengkaji lebih mendalam dengan topik serupa dalam rangka mengembangkan potensi di masa yang akan datang. Selanjutnya riset ini bermaksud untuk mendefinisikan etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra.

Metode

Sugiyono (dalam Sahir, 2021) menyatakan bahwa metodologi penelitian pada esensinya merupakan suatu sarana ilmiah untuk menghimpun data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Subjek dalam riset ini ialah Serat Panitisastra, sementara objek pada penelitian ini adalah etika masyarakat Jawa. Metode yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah pada riset ini ialah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Ibrahim (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya merupakan data kualitatif sehingga analisisnya juga bersifat analisis kualitatif (deskriptif). Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan & Taylor (dalam Murdiyanto, 2020) mendeskripsikan metodologi kualitatif

adalah proses penelitian yang melahirkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain ini dipakai untuk mengilustrasikan etika masyarakat Jawa yang terkandung dalam Serat Panitisastra.

Data penelitian ini berbentuk, kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berisi informasi mengenai etika hidup orang Jawa yang ada pada Serat Panitisastra. Data penelitian bersumber dari subjek material penelitian yaitu Serat Panitisastra karya Paku Buwana IV yang diterbitkan oleh Paheman Radya Pustaka. Pada Serat Panitisastra terdapat 10 Pupuh, tetapi yang menjadi fokus kajian dalam analisis ini adalah Pupuh I: Dhandanggula, Pupuh II: Sinom, dan Pupuh VI: Kinanthi.

Pengumpulan data pada riset ini memakai teknik studi pustaka. Sugiyono (dalam Sofiah et al., 2020) studi kepustakaan memiliki keterkaitan terhadap kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai-nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti. Pencatatan dilakukan pada kartu data berupa rekaman ortografi, fonemik, dan fonetik, tergantung subjek penelitian. Kartu rekaman dapat dibuat dari kertas yang tahan lama sehingga mudah dibaca dan menjamin ketahanan data (Zain, 2018). Pada teknik simak dilakukan melalui membaca kritis Serat Panitisastra untuk mendapatkan pemahaman mengenai etika masyarakat Jawa yang tersimpan di dalamnya. Tahap selanjutnya dilaksanakan dengan teknik catat, yakni melalui pencatatan data-data yang berhubungan terhadap etika masyarakat Jawa yang ada pada Serat Panitisastra. Pada kegiatan pembacaan dikerjakan secara terus-menerus sehingga data yang terkumpulkan akan lebih maksimal.

Proses analisis data menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika secara etimologis bermula dari bahasa Yunani "hermeneuein" yang memiliki makna 'menafsir'. Kata benda "hermeneia" menurut harfiah dapat memiliki makna sebagai interpretasi maupun 'penafsiran'. Ricoeur menyatakan bahwa Hermeneutika adalah teori yang mendefinisikan metode interpretatif, yaitu penafsiran teks dan karakter lain yang dapat dianggap teks (Martono, 2019). Sementara, Hermeneutika menurut Ricoeur adalah teori tentang bagaimana pemahaman bekerja dalam pemahaman dengan interpretasi teks (*the theory of the operating of understanding in their relation to the interpretation of text*). Teks ialah realisasi *discourse* (wacana) yang dibakukan melalui tulisan. Melalui wacana tersebut, teks bukanlah suatu susunan tanda-tanda bahasa yang membentuk pemahaman, melainkan merupakan suatu simbol yang mempunyai makna dan maksud tersembunyi (Fithri, 2014).

Ricoeur dalam (B.S., 2015) menyatakan bahwa pandangan Paul Ricoeur tersebut dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, terdapat tiga langkah menuju pemahaman Hermeneutika yang komprehensif. Langkah ini dimulai dari proses "mengapresiasi simbol" hingga pada tataran gagasan "berpikir dari simbol": (1) langkah-langkah memahami simbol (simbolis); (2) memberi makna dengan simbol-simbol dan "menggali" makna secara cermat; dan (3) langkah filosofis, yakni berpendapat dengan memakai simbol-simbol sebagai titik tolak. Wulandari (2016) menyatakan bahwa teori Hermeneutika Paul Ricoeur melalui 3 langkah: (1) distansi, (2) interpretasi, dan (3) apropriasi. Distansi merupakan unsur yang memiliki peran utama dalam teori Hermeneutika Ricoeur. Langkah distansi ialah salah satu kunci utama dalam mengarah ke otonomi teks, bahwa wacana terinskripsikan melalui tulisan. Hal inilah yang membuat pendekatan objektif sangat diutamakan. Distansiasi ialah penguatan makna yang mampu memunculkan interpretasi. Pada distansi ini mempunyai 4 jenis distansiasi yang terjadi dalam teks. Pertama, distansiasi makna dari peristiwa. Berlangsungnya dialektika di antara wacana dan peristiwa yang mengibaratkan jika pada semua bagian wacana sebagai suatu

peristiwa, maka dapat dipahami jika semua peristiwa termasuk dalam makna. Kedua, distansiasi makna teks terhadap maksud pengarang. Hal ini bermaksud jika pengarang terdistansiasi pascawacana terinskripsi dalam sebuah teks. Ketiga, distansiasi teks dari keadaan yang memutarinya. Pada keadaan awal teks yang memiliki matra sosiokulturalnya tidak diperlukan, perlu diingat teks terbuka untuk apapun. Teks mematahkan deretan historis awal. Terakhir, distansiasi audiens. Pada distansiasi ini teks memiliki kebebasan diri dari audiens awal dan setelahnya membuka diri untuk siapapun yang memberikan jalan bagi adanya otonomi teks.

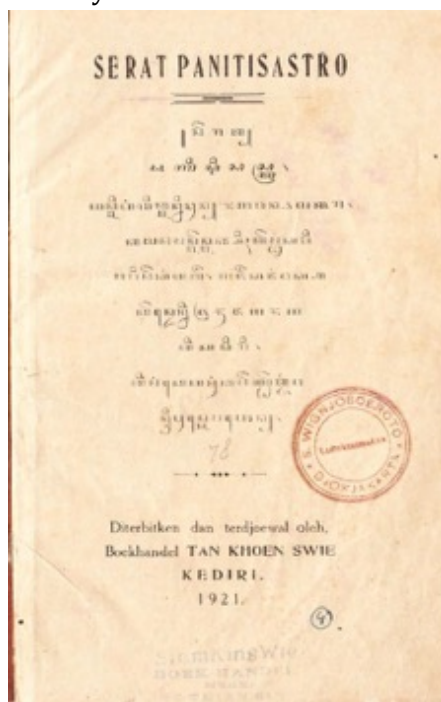
Interpretasi pertama-tama merupakan suatu pemahaman naif yang memandang sebuah karya secara menyeluruh yang mencakup komposisi, genre, dan gaya. Kemudian dibentuk tebakan yang mampu disetarakan dengan hipotesis dan validasi untuk pembenaran yang dilangsungkan menurut gramatikal dunia teks. Tahap berikutnya merupakan tahap apropriasi (pemahaman). Apropriasi merupakan suatu tahapan yang berusaha menjadikan sesuatu yang sebelumnya 'asing' menjadi 'milik sendiri'. Apropriasi terjadi ketika pembaca melihat dirinya tercermin dalam teks. (Pamungkas, 2016). Paul Ricoeur beranggapan jika distansiasi memiliki arti sebagai pemisahan, sementara apropriasi bermaksud sebagai penawar yang mampu menjamin warisan kultural masa lampau dari aliansi distansiasi. Pada tahap pemahaman kritis diawali dengan eksplanasi yakni penjelasan naskah melewati analisis struktur naskah (semiotika) dalam meradikalkan apa yang tercapai dalam pemahaman naif yang kemudian berakhir dalam apropriasi, yakni memulihkan apa yang semula diasingkan. Apropriasi menyangkut sikap penerimaan (reseptif), mengecam (kritis), dan transformasi. Apropriasi memungkinkan pembaca untuk memahami teks yang dibacanya sehingga mencapai pemahaman diri. Seperti halnya keindahan, makna sebenarnya tidak terletak dalam kata-kata di halaman buku, melainkan pada mata si pengamat/pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan etika masyarakat Jawa yang terdapat dalam Serat Panitisastra. Serat Panitisastra memiliki 10 pupuh, tetapi yang menjadi fokus kajian dalam analisis ini adalah Pupuh I: Dhandanggula tembang 1, pupuh II: Sinom tembang 6, pupuh VI; kinanthi tembang 1&2. Maka untuk memperoleh etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra dilakukan analisis dengan menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur melalui tiga langkah, yakni distansi (simbol), interpretasi (makna), dan apropriasi (penafsiran). Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui Serat Panitisastra mengandung banyak simbol. Simbol-simbol tersebut meliputi Pupuh I Dhandanggula: maklum, subasita, midha, punggung, silakrama, basakrama, Pupuh II Sinom: kasih sayang dan kukuh, Pupuh VI Kinanthi tembang 1: kamulyaan dan tembang 2: pakerti becik, teladan, kaluhuran sebagai makhluk.

Hasil temuan mengenai etika masyarakat Jawa dalam Pupuh I Dhandanggula simbol subasita (tata karma/sopan santun) pada Serat Panitisastra selajur dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hudha, 2020) terhadap etika Jawa dalam menjaga pancaindra dan etika Jawa dalam berbusana. Hal ini terlihat pada Serat Subasita yang menerangkan cara dalam menjaga hati atau perasaan "Sarusikuning adab, kenging binasakaken tanpa wates, nanging pangraosing Manah landhep saged nyembadani lejeming netya regep utawi kema. Penget, mara tamu sampun ngantos dipunkembani dhateng ingkang katamuan, kaangkaha pamit saderengipun, punika malah murugaken durgaken awet pawong mitra, awit boten damel pituna ing kalih-kalihipun." Maksud dari kalimat di atas adalah rasa malu merupakan bagian yang mendasar dari budi pekerti yang

baik. Selanjutnya perasaan hati lebih tajam dari pada mata yang memantau kondisi atau kurang mantap. Lalu dalam serat tersebut (gambar 1) diingatkan ketika berkunjung, jangan membuat tuan rumah merasa bosan dan sebaliknya.



Gambar 1. Serat Panitisastra

Kemudian dalam Serat Subasita "*Tiyang bebedan boten ngangge kathok, punika digsur, awit yen lumampah badhe katingal pupunipun. Sampun jasat mawi bebed, menawi dipunangge tiyang nagari: lucu, menawi priyayi : digsur*". Kalimat di atas maksudnya celana. Orang bebedan tidak mengenakan celana, itu tidak sopan karena kalau jalan, pahanya akan terlihat. Pemakaian bebed tidak seperti itu kalau dipakai orang di suatu negara tidak pantas, kalau bangsawannya tidak mengerti tata krama.

Hal ini membuktikan bahwa subasita (tata karma/sopan santun) yang ditemukan dalam Pupuh I Dhandanggula pada Serat Panitisastra selajur dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Huda. Subasita sebagai etika masyarakat Jawa mencakup aturan yang cukup luas bagi masyarakat Jawa seperti, etika dalam menjaga pancaindra, dan etika Jawa dalam berbusana yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Hudha, 2020).

Tembang Dhandanggula

Etika di atas bagi masyarakat Jawa sudah menjadi etika yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan melalui etika tersebut melahirkan sebuah budaya bagi masyarakat Jawa. Seperti halnya ketika menunjukkan suatu tempat, seseorang akan memakai ibu jari kanan. Saat melewati rumah atau bertemu orang lain, terdapat budaya saling tegur sapa. Selain itu, ada juga perilaku saat berjalan di hadapan orang yang lebih tua, yakni dengan membungkukkan badan dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang dilewati (Hudha, 2020).

Tembang dhandanggula merupakan satu dari sebelas judul tembang macapat. Tembang dhandanggula yang terdapat pada Serat Panitisastra setidaknya berjumlah 10 tembang. Secara

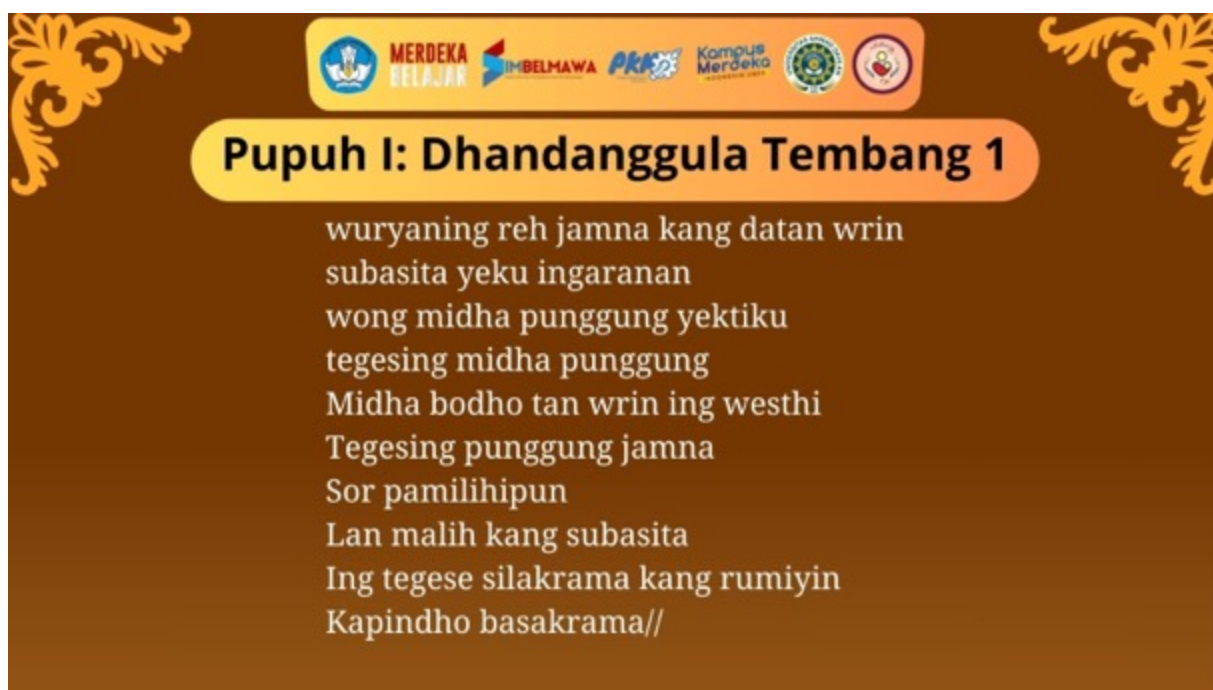
umum tembang dhandanggula memberikan wejangan kepada masyarakat Jawa untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan sang pencipta serta berperilaku baik terhadap sesama. Moral atau yang biasa disebut dengan sopan santun merupakan sikap, tingkah laku atau perbuatan yang dikerjakan oleh setiap individu agar saling menghormati serta menghargai antarsesama (Pertiwi, 2020). Sikap sopan santun adalah unsur utama pada kehidupan bersosialisasi dalam aktivitas sehari-hari karena dengan menyatakan kesopanan itulah yang mampu diapresiasi dan disukai seseorang melalui keberadaannya sebagai makhluk sosial (Natanti et al., 2023).

Bagi masyarakat Jawa, memahami sopan santun bukan melalui aturan tertulis, melainkan melalui perasaan seseorang. Melalui sopan santun ini juga akan mengacu pada aturan perbuatan yang baik dan mulia yang wajib menjadi pegangan hidup manusia. Kemudian tata susila (etika) bertujuan untuk dapat memberikan pembinaan kekerabatan yang selaras dan harmonis diantara seseorang dengan makhluk hidup disekelilingnya. Akan tetapi, pada riset ini akan mengambil salah satu dari 10 tembang dhandanggula yang terdapat dalam Serat Panitisastra, yakni Pupuh I.1. Untuk lebih jelasnya tembang dhandanggula I.1 akan dianalisis dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Pupuh I: Dhandanggula Tembang 1

No	Teks Bahasa Jawa	Terjemahan	Distansi (Simbol)	Interpretasi (Makna)	Apropriasi (Penafsiran)
1.	<i>wuryaning reh jamna kang datan wrin subasita yeku ingaranan wong midha punggung yektiku tegesing midha punggung Midha bodho tan wrin ing westhi Tegesing punggung jamna Sor pamilihipun Lan malih kang subasita Ing tegese silakrama kang rumiyin Kapindho basakrama//</i>	Sebagai pembuka ajaran: insan yang tidak maklum Akan sopan santun. Orang demikian itu disebut orang <i>midha punggung</i> , sudah sepantasnya; arti <i>midha punggung</i> : <i>midha</i> berarti 'bodoh', 'tidak memahami rasa', arti <i>punggung</i> ialah 'orang yang rendah daya pilihnya'. Selanjutnya perihal sopan santun, dalam arti <i>silakrama</i> makna yang pertama, makna yang kedua <i>basakrama</i> ;	(-) Maklum (-)Subasita (-)Silakrama (-)Basakrama	(-) Maklum: paham, mengerti (-) Subasita: sopan santun, tata karma (-) Silakrama: Sopan santun dalam pergaulan sehari-hari (-) Basakrama: bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari	(-) Maklum didalam etika masyarakat Jawa berarti masyarakat Jawa sangat memaklumi akan kesalahan orang lain, karena masyarakat Jawa percaya bahwa manusia adalah tempatnya salah dan manusia bukanlah makhluk yang sempurna. (-) Subasita (sopan santun) dalam masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun dimana pun dia berada dan kepada siapa ia berbicara. Hal ini dapat terlihat dari tingkatan bahasa Jawa mulai dari bahasa krama, madya, ngoko. Dari ketiga jenis bahasa Jawa tersebut masih terbagi lagi menjadi 3 macam tiap jenisnya. (-) Silakrama (sopan santun dalam pergaulan sehari-hari) Simbol ini merupakan etika yang melekat dalam setiap diri masyarakat Jawa. Hal ini dapat kita lihat melalui interaksi sosial masyarakat Jawa diseluruh kalangan. (-) Basakrama (bahasa yang diperuntukkan dalam

pergaulan sehari-hari). Ini adalah sebuah kebiasaan etika masyarakat Jawa yang diajarkan secara turun-temurun, agar setiap generasi dapat menghormati orang yang lebih tua.



Gambar 2. Dhandanggula Tembang 1

Melalui Tabel 1 dan Gambar 2, didapatkan hasil pada pupuh I Dhandanggula tembang 1 ditemukan etika yaitu, maklum (paham/mengerti), subasitas (sopan santun/tata krama), silakrama (sopan santun dalam pergaulan sehari-hari), dan basakrama (bahasa yang diperuntukkan dalam komunikasi sehari-hari). Keempat etika itu kemudian lebih dikenal sebagai etika subasita (sopan santun/tata karma) dalam kehidupan bermasyarakat.

Ajaran nenek moyang orang Jawa penuh dengan kehangatan dalam hidup dengan sesama manusia. Ajaran hidup nenek moyang orang Jawa sebenarnya mengutamakan rasa, seperti rasa untuk saling menghormati antar sesama. Apabila seseorang ingin dihormati, maka ia harus belajar untuk lebih dapat menghormati orang lain, maka orang tersebut menunjukkan perilaku dalam masyarakat dengan memakai etika.

Selanjutnya di dalam kearifan lokal etika orang Jawa terdapat nilai-nilai unggah-ungguh (bersikap hormat dan sopan). Unggah-ungguh dalam bahasa Jawa mengacu pada suatu jenis pengetahuan tradisional tentang bagaimana menghargai orang lain (Darmayanti & Subrata, 2021). Nilai-nilai unggah-ungguh ini berhubungan dengan nilai subasita (sopan santun) yang ditemukan dalam pupuh I Dhandanggula tembang 1 Serat Panitisastra. Konsep ini mencerminkan pentingnya berperilaku sopan, mengikuti etika dalam berinteraksi, dan menjaga perilaku baik dalam segala tindakan (Hanipa et al., 2023; Goei & Nurhayati, 2022). Makna simbol dan kata di atas merupakan salah satu bukti bahwa etika masyarakat Jawa dalam berperilaku dan bertutur

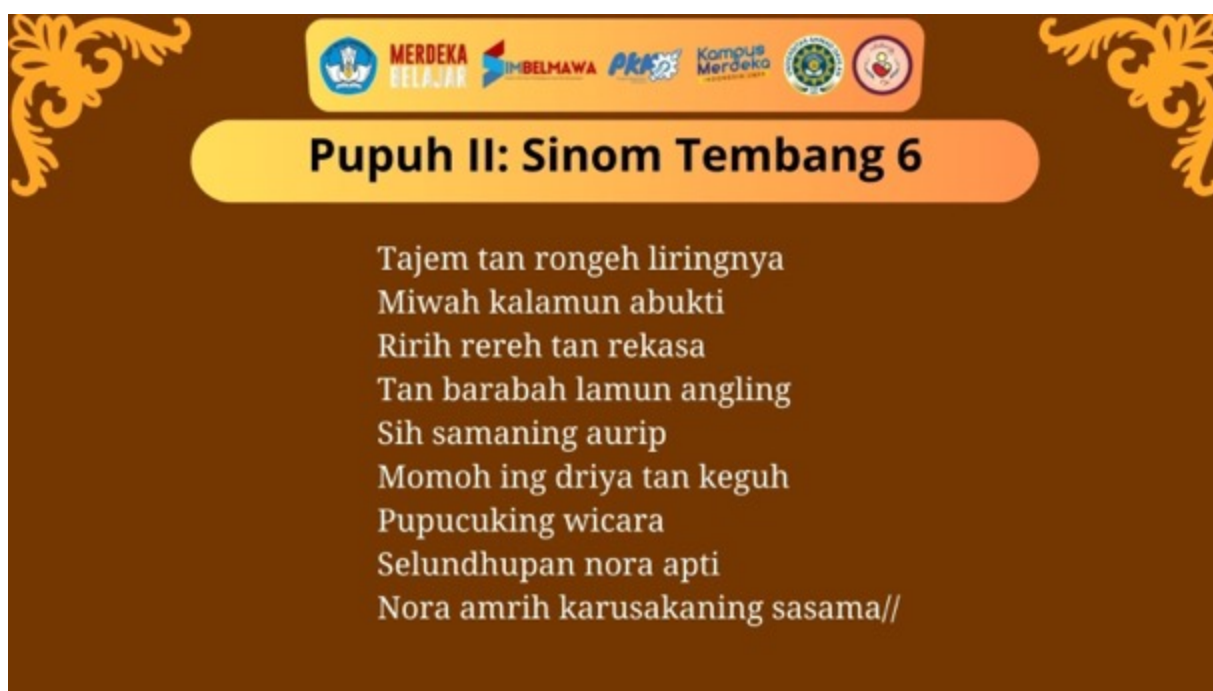
kata yang baik dalam bermasyarakat. Diharapkan etika ini mampu menjadi jawaban dalam menjaga moralitas bangsa melalui etika masyarakat Jawa yang terdapat dalam Serat Panitisastra menghadapi era revolusi Industri 4.0 yang masih berlangsung. Etika inilah yang semestinya dijaga dan tetap dilestarikan turun-temurun agar generasi penerus nanti memiliki pedoman hidup dalam menghadapi krisis moral di era yang akan terus berkembang.

Tembang Sinom

Kata Sinom berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai arti sebagai pucuk daun yang baru tumbuh dan bersemi (Karina, 2019). Tembang Sinom adalah tembang ketiga dalam tembang macapat. Tembang Sinom yang terdapat dalam Serat Panitisastra termasuk dalam pupuh II setelah tembang Dhandanggula. Tembang ini berjumlah 16 tembang, setiap tembangnya memiliki arti dan pemaknaan tersendiri. Pada penelitian ini akan mengkaji salah satu dari ke-16 tembang, yakni pada tembang 6 dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Pupuh II: Sinom Tembang 6

No	Teks Bahasa Jawa	Terjemahan	Distansi (Simbol)	Interpretasi (Makna)	Apropriasi (Penafsiran)
2.	<i>Tajem tan rongeh liringnya Miwah kalamun abukti Ririh rereh tan rekasa Tan barabah lamun angling Sih samaning auriip Momoh ing driya tan keguh Pupucuking wicara Selundhupan nora apti Nora amrih karusakaning sasama//</i>	Tajam dan tidak bertingkah cara memandangnya; Dan bila bersantap Pelan, tenang, dan tidak berat; Tidak tergagap dalam berbicara; Kasih sayang kepada sesama makhluk, Yang semuanya tercakup dalam sanubarinya, kokoh tidak gochang; Dalam memulai bicara Tidak mau bertingkah Tidak berkehendak atas kerusakan sesama manusia.	(-) Kasih Sayang (-) Kukuh	(-) Kasih sayang adalah perasaan sayang, cinta atau suka kepada seseorang. Kasih sayang juga merupakan pola hubungan yang unik dan mengikat di antara dua orang manusia. (-) Kukuh berarti teguh, terutama dalam hal pendirian dan hati.	(-) Sebagai manusia hendaknya memiliki kasih sayang terhadap sesamanya. Dengan adanya perasaan kasih sayang hubungan dua manusia tetap utuh. Etika inilah yang terus dijaga oleh masyarakat Jawa, bahkan etika kasih sayang ini bagi masyarakat Jawa tidak hanya untuk sesama manusia, melainkan untuk semua makhluk hidup dan benda mati. (-) Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan masyarakat yang kukuh akan pendiriannya. Ini merupakan etika masyarakat Jawa yang wajib dipertahankan, agar dalam perkembangan zaman ini, setiap masyarakat kukuh dalam pendiriannya dan tidak mudah terpengaruh akan budaya yang masuk di tanah Jawa, dimana budaya yang masuk tersebut belum tentu sesuai dengan etika masyarakat Jawa.



Gambar 3. Sinom Tembang 6

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2 dan Gambar 3, tembang Sinom II.6 yang terdapat pada Serat Panitisastra ditemukan 2 makna simbol dan kata, yakni kata "Kasih sayang" dan "Kukuh" yang berarti teguh terhadap pendirian dan hati. Kedua makna simbol dan kata tersebut merupakan wujud etika dari masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mulai dari makna simbol dan kata "Kasih sayang" adalah etika masyarakat Jawa dalam bermasyarakat sehingga tidak jarang jika di mana pun masyarakat Jawa berada dan tidak saling mengenal, tetapi setelah mengetahui jika mereka sama-sama berasal dari Jawa, maka mereka akan menganggap sebagai saudara sendiri. Hal ini dapat terjadi karena adanya etika kasih sayang diantara masyarakat Jawa. Bahkan sesama masyarakat Jawa meski tidak memiliki satu garis keturunan yang sama, tetapi mereka mempunyai rasa kasih sayang yang kepada sesama masyarakat Jawa. Melalui makna simbol dan kata "Kasih sayang" dalam Serat Panitisastra ini diharapkan dapat menjadi petunjuk sekaligus menyadarkan seluruh masyarakat Jawa bahwa etika ini sangat dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0. Di era ini mulai terlihat jika sesama masyarakat Jawa sudah tidak memiliki rasa kasih sayang dan mulai muncul sifat individualisme antarsesama masyarakat Jawa. Tentu hal ini lah yang dapat memecah belah masyarakat Jawa. Maka melalui etika Kasih sayang ini dapat mempersatukan kembali masyarakat Jawa dan bahkan mampu mempersatukan masyarakat Indonesia atas dasar kasih sayang bangsa Indonesia.

Kemudian makna simbol dan kata yang kedua adalah "Kukuh". Kukuh berarti teguh, terutama dalam hal pendirian dan hati. Kukuh adalah salah satu etika seseorang yang tidak mudah dipengaruhi oleh perkataan dan tindakan orang lain. Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat di Indonesia yang sangat menerima budaya asing yang masuk ke tanah Jawa. Akan tetapi, masyarakat Jawa tidak mudah terpengaruh atas budaya asing yang masuk, justru masyarakat Jawa tampil dan menunjukkan budayanya terhadap orang-orang yang membawa budaya asing masuk ke tanah Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki etika yang kukuh terhadap budaya Jawa dan mereka memiliki keberanian untuk bersaing dengan

budaya asing yang masuk ke Jawa tanpa menganggap budaya Jawa lebih baik dari budaya asing. Namun, sering berjalannya waktu generasi penerus kini malu akan budaya Jawa dan lebih terpengaruh atas budaya asing yang masuk ke tanah Jawa. Tentu hal ini menjadi suatu keterpurukan bagi budaya Jawa. Maka melalui makna simbol dan kata "kukuh" dalam Serat Panitisastra yang telah menjadi ciri khas dari etika masyarakat Jawa ini diharapkan mampu menyadarkan serta mengingatkan kembali kepada generasi penerus untuk memiliki sikap teguh, terutama dalam hal pendirian dan hati akan budaya Jawa.

Etika kasih sayang memiliki keterkaitan dengan budaya Jawa, salah satunya adalah prosesi pernikahan adat Jawa. Pada prosesi pernikahan adat Jawa dalam prosesi puncak kedapatan tahapan yang harus dilangsungkan, yakni upacara panggih atau temu manten. Pada upacara panggih ini terdapat dua tahapan yang menunjukkan adanya etika kasih sayang terhadap pasangannya. Tahapan pertama, *ngidak tagan/nincak endog*, ritual menginjak telur ayam mentah yang dikerjakan oleh mempelai pria, dilakukan dengan tujuan dapat menghasilkan keturunan karena keduanya terkait. Lalu sang wanita membasuh kaki sang pria sebagai tanda cinta. Tahapan kedua, menimbang, setelah kedua mempelai duduk di kursi pernikahan, ayah mempelai wanita akan melaksanakan ritual menimbang anak dan menantunya sendiri dengan menggendong kedua mempelai di pangkuannya. Kemudian, ibu kedua mempelai akan naik ke atas panggung untuk bertanya terhadap sang ayah, siapa di antara mereka yang lebih berat. Lalu ayah akan menjawab jika keduanya memiliki berat badan yang sama. Perbincangan ini diharapkan kedua anak memahami jika tidak ada perbedaan cinta bagi mereka (Oktavia et al., 2022).

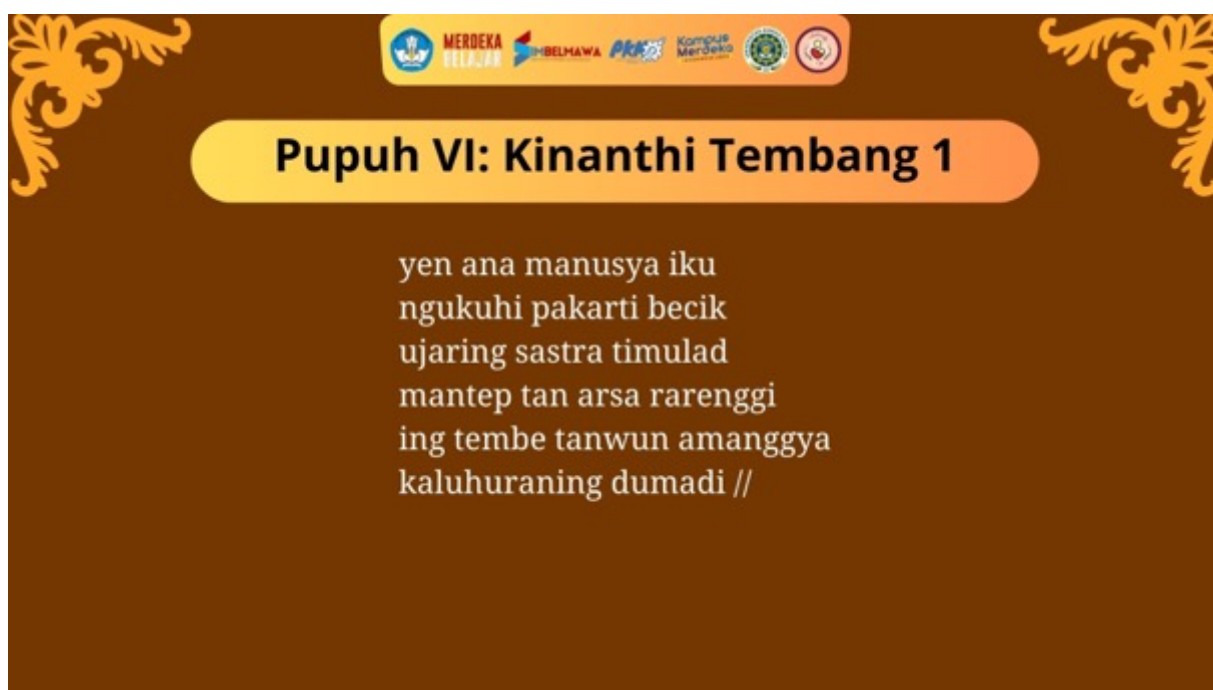
Tembang Kinanthi

Tembang Kinanthi adalah tembang keempat dalam khasanah tembang macapat. Tembang Kinanthi ditunjukkan bagi remaja yang akan menuju jenjang dewasa sehingga watak tembang ini menyesuaikan supaya dapat dengan mudah diterima. Pada Serat Panitisastra tembang Kinanthi berada pada Pupuh VI dengan jumlah 20 tembang. Pada penelitian ini akan mengkaji tembang Kinanthi VI.1 dan VI.2. Pada kajian pertama akan menganalisis Pupuh VI: Kinanthi tembang 1 dengan memakai teori Hermeneutika Paul Ricoeur yang disajikan pada Tabel 3 dan Gambar 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Pupuh VI: Kinanthi Tembang 1

No	Teks Bahasa Jawa	Terjemahan	Distansi (Simbol)	Interpretasi (Makna)	Apropriasi (Penafsiran)
3.	<i>yen ana manusa iku ngukuhi pakarti becik ujaring sastra timulad mantep tan arsa rarengging ing tembe tanwun amanggya kaluhuraning dumadi //</i>	Kalau ada orang yang kokoh berpegang pada pekerti baik, segala ajaran sastra dijadikan teladan, mantap tanpa ada keraguan, di hari kemudian	(-) Pekerti baik (-) Teladan (-) Keluhuran sebagai makhluk	(-) Makna dari pekerti yang baik merupakan seseorang yang tidak egois, tidak menyombongkan diri dan cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang rendah hati meskipun lebih baik dari orang lain. (-) Teladan sendiri memiliki makna sebagai seseorang yang layak ditiru, atau patut ditiru, yaitu dalam tindakan, tingkah laku, kualitas, & sebagainya.	(-) Pekerti baik adalah etika masyarakat Jawa yang dapat kita temu ketika kita bertemu dengan masyarakat Jawa. Dimana masyarakat Jawa memiliki etika untuk tidak egois dan cenderung hidup sederhana. Selain itu, masyarakat Jawa juga sebagai salah satu masyarakat yang rendah hati apabila dia mendapatkan sanjungan, karena dari setiap masyarakat Jawa percaya jika di dunia ini akan terus ada yang lebih baik dari dirinya.

<p>pastilah akan mendapat keluhuran sebagai makhluk</p>	<p>(-) Keluhuran manusia sebagai makhluk sendiri memiliki Artinya keluhuran martabat manusia sebagai gambaran Tuhan terutama berasal dari kenyataan bahwa Tuhan mengasihi manusia dengan cara yang istimewa, bahkan "hampir sama seperti Allah". Oleh karena itu, setiap orang yang meninggikan harkat dirinya dan sesamanya sama saja dengan mengagungkan Tuhan sendiri sebagai Penciptanya.</p>	<p>(-) Salah satu etika yang dapat dijadikan teladan demi menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 yang terus mengalami perkembangan adalah teladan sastra. Apabila segala ajaran sastra dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tersebut akan bertindak dan bersikap baik sesuai dengan norma - norma kehidupan, baik tentang perbuatan, sikap, dan sifat.</p> <p>(-) Setelah masyarakat Jawa mengimplementasikan pekerti yang baik dan menjadikan segala ajaran sastra sebagai teladan, maka orang tersebut akan mencapai keluhuran harkat dan martabat manusia menurut gambar Tuhan, apalagi karena Tuhan mengasihi manusia.</p>
---	---	---



Gambar 4. Kinanti Tembang 1

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3 dan Gambar 4, ditemukan 3 makna simbol dan kata, yakni (1) pekerti baik, (2) teladan, dan (3) keluhuran sebagai makhluk. Ketiga makna simbol dan kata yang ditemukan di atas merupakan etika masyarakat Jawa yang diajarkan secara turun-temurun. Diawali dengan etika pekerti baik, setiap masyarakat Jawa dalam kehidupannya tidak bersikap egois, melainkan lebih mengedepankan sikap kebersamaan dalam bergotong-royong. Pekerti baik akan membuat setiap hal yang dikerjakan akan terasa ringan, meski pekerjaan tersebut terlihat

berat. Melalui etika pekerti baik ini juga membuat masyarakat Jawa memiliki sikap yang rendah hati karena masyarakat Jawa percaya jika manusia merupakan salah satu ciptaan sang pencipta yang tidak sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa, lantas tidak ada yang dapat disombongkan oleh manusia.

Kemudian makna simbol dan kata yang kedua adalah teladan. Etika teladan bagi masyarakat Jawa adalah sebuah kewajiban ketika seseorang telah memasuki usia dewasa. Ia akan memiliki kewajiban untuk menjaga setiap perbuatan dan sifat karena diusia tersebut seseorang akan menjadi contoh bagi generasi di bawahnya. Makna simbol dan kata selanjutnya adalah keluhuran sebagai makhluk. Pada masyarakat Jawa setelah seseorang berusaha untuk menjadi makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang baik, maka dalam kehidupannya dikasihi oleh sang pencipta. Hal ini berarti dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, ia akan diberikan kemudahan dan dipertemukan oleh orang-orang baik.

Selanjutnya etika pekerti baik, teladan, dan keluhuran sebagai makhluk termasuk dalam kebudayaan buah pikiran. Etika pekerti baik (budi pekerti), teladan, dan keluhuran dalam kearifan lokal etika masyarakat Jawa sebagai makhluk ini diajarkan sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga dan lebih ditekankan dalam lingkungan sekolah. Seperti halnya etika pekerti baik (budi pekerti) menurut Endaswara (dalam Putra, 2015), pengembangan etika individu Jawa melalui beberapa pengembangan, khususnya penciptaan akhlak keselarasan hidup, penciptaan akhlak keutamaan hidup, penciptaan akhlak sopan santun, dan penciptaan watak pengendalian diri.

I. Penciptaan Akhlak Keselarasan Hidup

a. Menanamkan pedoman rasa hormat yang merupakan aturan sosial dalam menjaga keharmonisan hubungan antarwarga negara. Akibat dari watak hormat berhubungan dengan etika yang berhubungan dengan keagungan dan perilaku orang Jawa.

b. Menanamkan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari, pedoman ini dijunjung tinggi dengan artikulasi konvensional dalam struktur "*crah agawe bubrah rukun agawe santosa*" yang mengandung arti bahwa pertengkaran menimbulkan kerugian dan persahabatan menjadikan solidaritas lebih membumi. Rukun mengandung arti kondisi keselarasan, penuh partisipasi, kolaborasi bersama, dan berakhirnya perdebatan.

II. Penciptaan Akhlak Keutamaan Hidup

a. Menumbuhkan pribadi yang berakal budi dan adil, mengandung arti bahwa setiap generasi muda diharapkan tumbuh menjadi orang dewasa yang berwawasan dan berperilaku yang sarat dengan kerendahan hati, kemurahan hati, etika, dan kebiasaan baik. Perilaku ini akan mengantarkan generasi muda menjadi lebih cerdas dalam menjalani kehidupannya. Kecerdasan juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bertindak secara tulus. Kecerdikan penting bagi etika hidup dalam masyarakat Jawa.

b. Menanamkan kewaspadaan, masyarakat Jawa merasa bahwa manusia seharusnya menjadi binatang yang bergantung pada kejahatan. Hal ini menyiratkan bahwa orang harus bersikap baik terhadap keadaan orang lain. Semua orang menikmati kelebihan dan kekurangannya. Nilai yang disinggung adalah kewajaran dan terus menerus bersikap rendah hati dan menyerahkan segalanya pada kekuasaan Tuhan. Melalui sikap *dumeh*, masyarakat akan memandangnya dengan lebih lugas, bersifat reflektif, dan tidak berubah-ubah.

c. Mengembangkan pribadi yang sejati dan murah hati, individu yang bertindak secara tulus akan mempunyai kepribadian *lila legawa, kelangan ora getun*. Artinya bersikap tulus dan intelektual, tidak peduli kalah atau tidak, jangan berpikir dua kali. Sikap yang tulus mendorong

orang untuk bertindak baik hati yang merupakan penjelasan mendasar mengapa orang bekerja dengan niat yang bersih. Mentalitas tulus dan rela berkorban inilah yang dipertahankan oleh bangsa Jawa yang hanya menantikan jawaban dari Tuhan.

d. Membentuk pribadi yang berwawasan luas, watak seperti ini menyinggung tentang sikap hidup masyarakat Jawa yang umumnya berdzikir kepada Tuhan. Manusia akan terus menerus melakukan hal-hal yang bermanfaat Dengan mengingat Tuhan. Masyarakat Jawa bergantung pada kemungkinan bahwa Tuhan Maha Mengetahui.

e. Mental *satriya pinandhita*, yang berarti *satriya pinandhita* ialah pribadi yang mampu menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengagetkan. Disposisi ini menekankan aturan bahwa lebih baik tidak hidup di planet ini, dibandingkan hidup hanya untuk melakukan demonstrasi yang mengerikan.

III. Penciptaan Akhlak Sopan Santun

a. Menumbuhkan sifat sopan santun (anoraga) dalam masyarakat Jawa hendaknya individu mempunyai pilihan untuk menahan diri dan tidak berpuas diri, melainkan harus menjadi anoraga. Artinya masyarakat tidak boleh mencari pujian dan harus terus bersikap tidak mengganggu (prasaja).

b. Membentuk etika dan kebiasaan yang baik & benar yang mengacu pada prinsip-prinsip agung untuk mendidik keramahtamahan masyarakat. Kebiasaan dalam masyarakat Jawa sangat diperhatikan dalam segala aspek kehidupan.

IV. Penciptaan Watak Pengendalian Diri

a. Pelajaran *ngati-ati*, masyarakat Jawa mempunyai kaidah bahwa dalam menyelesaikan suatu hal akan lebih pandai menjadi *alon waton kelakon*, artinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan sebaiknya dilakukan dengan penuh persiapan, perhitungan, dan tidak dalam rangka itu. pikiran selama itu sampai pada tujuan. Tujuannya adalah untuk selalu berhati-hati dalam segala aktivitas Anda.

b. Mengembangkan kepribadian kebiasaan baik dan hormat, mentalitas ini menggambarkan watak orang Jawa terhadap pekerjaan. Bahkan dikaitkan dengan upaya untuk mencapai suatu tujuan. Disposisi ini memerlukan ketenangan untuk terus menerus tidak egois dan toleran.

c. Pengembangan karakter berserah diri yang mengandung makna sikap yang mendasari pandangan bahwa Tuhanlah yang menjadi titik fokus kehidupan. Ketika masyarakat Jawa sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuannya, tetapi tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Sikap ini ditampilkan untuk mengakui kehendak dan takdir Tuhan.

Kemudian pada titik itulah, akhlak terpuji dalam wawasan dekat masyarakat Jawa lebih ditonjolkan dalam iklim pendidikan. Iklim pendidikan di Jawa dikenal dengan istilah 1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yang artinya dengan asumsi guru berada paling depan maka ia harus memberikan bimbingan setulus mungkin kepada siswanya, 2) *Ing Madya Mangun Karsa*, berarti benar-benar bermaksud bahwa dengan asumsi guru berada di tengah-tengah muridnya, maka guru harus mampu mendukung keinginan dan membangkitkan kerinduan muridnya untuk maju dan bertindak, dan 3) *Tut Wuri* yang artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* yang berarti memberdayakan, mendorong/membangkitkan tenaga.

Sementara untuk etika keluhuran sebagai makhluk dalam kearifan lokal masyarakat Jawa ini berupa ajaran untuk melaksanakan kewajiban kepada sang pencipta dan masyarakat Jawa bertanggung jawab atas seluruh ciptaan sang pencipta. Oleh karena itu, masyarakat Jawa begitu peduli atas seluruh makhluk hidup yang ada di lingkungannya.

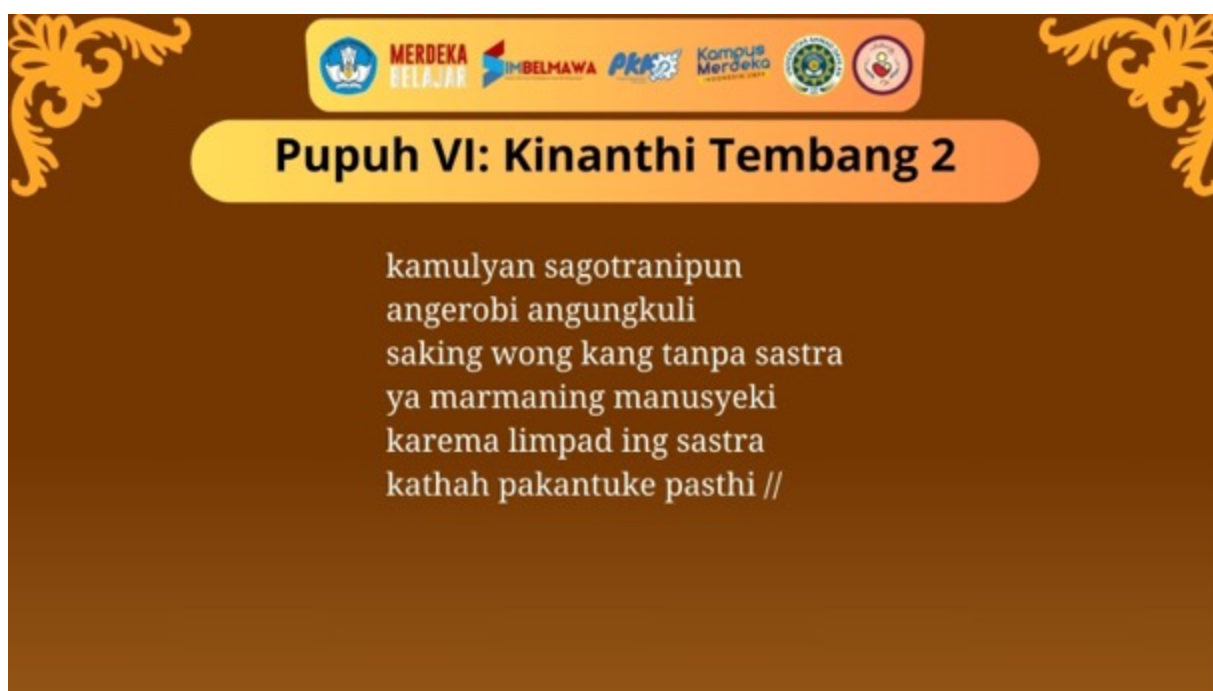
Maka berdasarkan 3 makna simbol dan kata yang telah ditemukan dalam tembang Kinanthi

VI.1 ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat hidup dengan tenang dan penuh kebahagiaan. Betapa indahny alur kehidupan yang diajarkan melalui tembang Kinanthi dalam Serat Panitisastra. Akan tetapi, di era revolusi industri 4.0 yang terus berkembang ini sedikit demi sedikit telah menggerus moralitas masyarakat sehingga sering kali terlihat generasi penerus yang sudah tidak memiliki pekerti yang baik dan justru tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi generasi di bawahnya. Oleh karena itu, terkadang hal inilah yang membuat manusia tidak dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, diharapkan melalui 3 simbol makna dan kata yang ada pada tembang kinanthi dalam Serat Panitisastra sebagai etika masyarakat Jawa ini dapat menjadi jawaban sekaligus perubahan bagi generasi penerus demi menjaga moralitas bangsa Indonesia. Analisis Pupuh VI: Kinanthi Tembang 2 menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 5.

Tembang Kinanthi

Tabel 4. Hasil Analisis Pupuh VI: Kinanthi Tembang 2

No	Teks Bahasa Jawa	Terjemahan	Distansi (Simbol)	Interpretasi (Makna)	Apropriasi (Penafsiran)
4.	<i>kamulyan sagotranipun angerobi angungkuli saking wong kang tanpa sastra ya marmaning manusyeki karema limpad ing sastra kathah pakantuke pasthi//</i>	kemulyaan segala kerabatnya datang membanjiri, melebihi orang yang tidak berpegang pada sastra Maka, sebaiknya manusia itu gemar berlatih menguasai sastra, banyaknya manfaat sudahlah pasti.	(-) <i>Kamulyaan</i>	(-) Kemuliaan berarti bahwa derajat atau kedudukan yang tinggi. Itulah mengapa, kemuliaan kerap kali disimbolkan dengan batu mulia, seperti emas atau berlian.	(-) Akan tetapi, dalam hal ini kemulyaan yang dimaksud memiliki makna apabila orang yang berpegang pada sastra yang dijadikan teladan dalam kehidupannya, maka kemuliaan keberkahan, derajat, dan kedudukan yang tinggi datang ke dalam kehidupannya melalui segala kerabat yang datang membanjiri. Hal di atas merupakan gambaran etika masyarakat Jawa, masyarakat Jawa yang memiliki kemuliaan berasal dari kerabat yang datang membanjir karena semasa mudanya ia berpegang dan berpedoman teguh akan ajaran-ajaran yang terdapat dalam karya sastra karena masyarakat percaya bahwa karya sastra adalah gambaran nilai-nilai kehidupan nenek moyang yang mengajarkan kebaikan.



Gambar 5. Kinanti Tembang 2

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4 dan Gambar 5, ditemukan makna simbol dan kata dalam pupuh VI: Kinanthi tembang 2, yakni *kamulyaan* (kemuliaan). Kemuliaan berarti derajat atau kedudukan yang tinggi. Pada kehidupan masyarakat Jawa etika kemuliaan ini selain memiliki makna bahwa orang yang berpegang pada sastra yang dijadikan teladan dalam kehidupannya, maka kemuliaan keberkahan, derajat, dan kedudukan yang tinggi datang ke dalam kehidupannya melalui segala kerabat yang datang membanjiri, juga menjadi salah satu kaidah yang mempengaruhi pola pergaulan masyarakat Jawa, yakni masyarakat harus mampu beradaptasi untuk menghormati orang lain sesuai kedudukan dan statusnya (kemuliaan)(Trismayangsari et al., 2023).

Apalagi dalam kearifan lokal etika Jawa, nilai-nilai tersebut berupa ajaran untuk setiap anggota keluarga untuk dapat menjaga kemuliaan keluarga. Tidak jarang dalam setiap keluarga masyarakat Jawa orang tua selalu mengatakan, “Jagalah kemuliaan keluarga ini di mana pun kamu berada.” Hal inilah diajarkan secara turun–temurun dari nenek moyang masyarakat Jawa. Menjaga kemuliaan keluarga berarti bahwa setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk menjaga nama baik keluarganya di mana pun ia berada.

Etika kemuliaan menjadi salah satu etika Jawa yang terus dijunjung tinggi oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Akan tetapi, di era yang terus berkembang ini sering kali ditemukan anak-anak tidak menjaga kemuliaannya, baik itu kemuliaan diri sendiri ataupun kemuliaan orang lain. Mereka lebih cuek karena mereka menganggap hal tersebut sudah tidak diperlukan lagi di era saat ini. Menurut mereka yang dibutuhkan saat ini adalah pergaulan yang bebas tanpa adanya sebuah aturan yang mengikat. Melalui etika masyarakat Jawa berupa kemuliaan dalam Serat Panitisastra ini dapat mengembalikan kemuliaan pada diri sendiri dan keluarga bagi generasi penerus.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Distansi (simbol) yang ditemukan pada tembang Pupuh I Dhandanggula, Pupuh II Sinom, Pupuh VI Kinanthi dalam Serat Panitisastra. Simbol-simbol yang telah ditemukan ini mendeskripsikan bagaimana etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra. Pendeskripsian etika masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra adalah (1) Pupuh I Dhandanggula: Maklum (paham, mengerti), subasita (sopan santun, tata krama), midha (bodoh, tidak memahami rasa), punggung (bodoh, orang yang rendah daya pilihnya), silakrama (sopan santun dalam pergaulan sehari-hari), dan basakrama (bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari). Makna simbol dan kata tersebut merupakan etika masyarakat Jawa dalam berperilaku dan bertutur kata yang baik dalam bermasyarakat. (2) Pupuh II Sinom: Kasih sayang, kukuh. "Kasih sayang" adalah etika masyarakat Jawa dalam bermasyarakat sehingga tidak jarang jika di mana pun masyarakat Jawa berada dan tidak saling mengenal, tetapi setelah mengetahui jika mereka sama-sama berasal dari Jawa, maka mereka akan menganggap sebagai saudara sendiri. (3) Pupuh VI Kinanthi: Tembang I: Pekerti baik, teladan, keluhuran sebagai makhluk. Maka berdasarkan 3 makna simbol dan kata yang telah ditemukan dalam tembang Kinanthi VI.1 menggambarkan bagaimana seseorang dapat hidup dengan tenang dan penuh kebahagiaan. Betapa indahnya alur kehidupan yang diajarkan melalui tembang Kinanthi dalam Serat Panitisastra. Tembang II: *Kamulyaan*. *Kamulyaan* berarti derajat atau kedudukan yang tinggi. *Kamulyaan* dalam masyarakat Jawa sangatlah penting untuk dijaga oleh setiap anggota keluarga. Tidak jarang dalam setiap keluarga masyarakat Jawa orang tua selalu mengatakan, "Jagalah *kamulyaan* keluarga ini di mana pun kamu berada". Penelitian ini mempunyai makna dalam bidang teoritis, yaitu memberikan informasi dan teori kepada peneliti lain yang ingin mengkaji pokok bahasan serupa dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat mengatasi pemahaman pembaca dalam bidang praktik bahwa dalam menghadapi perkembangan era revolusi industri 4.0, etika masyarakat Jawa yang terdapat dalam Serat Panitisastra harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seluruh masyarakat Indonesia tidak mengalami penurunan moral.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang telah mendanai program PKM-RSH melalui surat nomor 2383/E2/DT.01.00/2023. Kami juga berterima kasih kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dana tambahan dan mempromosikan penelitian tentang pencegahan infertilitas remaja. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang menjadi mitra dalam kegiatan ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- B.S., A. W. B. S. W. (2015). Hermeneutika sebagai sistem interpretasi Paul Ricoeur dalam memahami teks-teks seni. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>
- Darmayanti, R. Y., & Subrata, H. (2021). Pengembangan media komik dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa ragam bahasa ngoko dan krama pada siswa kelas iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 09(10), 2. <https://www.academia.edu/download/89651370/482196110.pdf>
- Dewi, E. & Muhammad, D. H. A. S. (2022). Peran pendidikan akhlak dalam penanggulangan krisis moralitas sosial di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 214-222.
-

- <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/3525>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485>
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutik Paul Ricoeur. *TAJDID*, 17(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/125>
- Goei, H. L., & Nurhayati, N. (2022). The influence of unggah-ungguh as javanese culture in gereja injili di tanah Jawa (GITJ) kudusa'communication processes for sustaining local social-environment. *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902009>
- Hamdani, M. (2018). Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42960>
- Handayani, S. (2009). Unggah-ungguh dalam etika Jawa. *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 11. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/Sri Handayani-FUH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/Sri%20Handayani-FUH.pdf)
- Hanipa, S. D., Prabowo, M. A., & Rismawati. (2023). Mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa dalam memperkuat profesionalisme. *Jurnal Akuntansi STIE Malang*, 9(2), 221–239. <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/1587>
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Etika hidup orang Jawa menurut Serat Kandha bumi karya Ki Padmasusastra (Sebuah kajian sosiologi sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 16–30. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7745>
- Hudha, N. U. R. (2020). *Etika orang Jawa menurut dalam perspektif pendidika Islam*. (Thesis, IAIN Surakarta) <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/765/>
- Ibrahim, A. A. H. A. M. B. M. A. A. D. (2018). *Metodologi penelitian* (Issue 1). [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/1/Buku Metodologi.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12366/1/Buku%20Metodologi.pdf)
- Karina, I. (2019). *Interpretasi makna macapat dalam karya Piano Trio*. *May*, 9–57. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4037>
- Kartinawati, E. (2015). Kualitas berita TV lokal (Analisis kualitas berita dan faktor-faktor penyebabnya pada program berita di Jogja TV dan TA TV). *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(2), 193–202. [http://jurnalkommas.com/docs/Jurnal Kom Vo 8 No 2 Juli 2015.pdf#page=5](http://jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20Kom%20Vo%208%20No%202%20Juli%202015.pdf#page=5)
- M.Zain. (2018). Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural. *Metode Penelitian Bahasa*, 14, 1–123. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>
- Martono, M. (2019). Kajian kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.26418/ekha.v1i1.31713>
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis moralitas pada remaja di tengah pandemi covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Muhammad Yusuf, Susi Darihastining, & Ahmad Syauqi Ahya. (2022). Simbolisme budaya Jawa dalam novel Darmagandhul (Kajian etnosemiotik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 54–69. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.107>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nugroho, S. S., & Elviandri, E. (2018). Memayu hayuning bawana: Melacak spiritualitas transendensi hukum pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional: Hukum Transendental Pengembangan Dan Penegakkan Hukum Di Indonesia*, 1, 346–355. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9709/27. Sigit Sapto Nugroho dan Elviandri.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9709/27.Sigit%20Sapto%20Nugroho%20dan%20Elviandri.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Oktavia, O., Adinda, A., & Widiyanto, A. D. (2022). Pernikahan adat Jawa mengenai tradisi turuntemurun siraman dan sungkeman di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 168–174. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10023>
- Pamungkas, P. G. (2016). Distansiasi dan apropriasi dalam Hermeneutika sebuah tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Caritas pro Serviam*, November, 67. https://www.academia.edu/38964609/DISTANSIASI_DAN_APROPRIASI_DALAM_HERMENEUTIKA_SEBUAH_TINJAUAN_HERMENEUTIKA_PAUL_RICOEUR

- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari – hari melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling kelas xi SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Putra, C. A. (2015). Implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Eprints.Uny.Ac.Id*, 2015(September), 1–239. http://eprints.uny.ac.id/26525/1/Skripsi_Chandra_Adhi_Putra_11108244020.pdf
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian* (T. Koryati (ed.); Cetakan I). KBM Indonesia. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/16455>
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis praktik-praktik Islam Kejawaen terhadap kehidupan sosial masyarakat era modern (Studi kasus di desa x Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: Sebuah studi literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>
- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Wulandari, S. (2016). Makna simbol dan kata dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricouer. *Edu-Kata*, 3(2), 20. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1044>
- Zuhri, A. (2017). Etika kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13285>